

**MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS ISU-ISU KONTROVERSIAL  
UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR HISTORIS MAHASISWA  
(STUDI PADA MAHASISWA SEJARAH UNIV. MUHAMMADIYAH PURWOKERTO)**

Oleh:

Sumiyatun Septianingsih, Hermanu Joebagio, Sariyatun  
Program Pasca Sarjana Pendidikan Sejarah UNS  
Sumi\_Azmi@yahoo.com

**ABSTRACT**

*The research and development aimed by students' attitude and knowledge related to the skill of historical thinking is still low and lack of students' awareness history, and specifically the aims of this research are to: (1) Describe and analyze the process of historical learning teaching in historical education department of UMP. (2) Develop the historical learning model based on controversial issues to improve students' historical thinking, and (3) examine the effectiveness of the historical learning model based on the controversial issues to improve the historical thinking.*

*This developing research was used the research method and development (R&D). Technique of collecting data was observation, documentary, interview, questionnaire, and assessment test of historical thinking. Techniques of analyzing data were attitude scale and achievement test using t-test such as experiment class and control class with SPSS.16 program. The location of the research is in historical education department of Muhammadiyah University of Purwokerto by using purposive sampling. The steps of the research included: introduction of the study, developing the historical learning model and testing the effectiveness of the learning model was developed.*

*The result of research showed that the historical learning model based on the controversial issues was developed to be able to improve the historical thinking skill, was showed by the result of measuring test of pre-test, post-test, LKM and attitude scale. The result of model validation test obtained the following score: 4.0 (good) material validation 4.05 (good), item validation 4.03 (good), and lesson plan validation 4.15 (good). The result of t-test of achievement test was 9,729 with the significance level of  $0.00 < 0.05$ , so  $H_0$  was rejected, means that the average of pre-learning and pre-learning in experiment class was not same. Meaning that there was significant effect on the model developed based on the controversial issues to improve student's historical thinking.*

**Keywords:** *historical learning model, controversial issues, historical thinking.*

## PENDAHULUAN

Kontroversi yang muncul dalam sejarah khususnya historiografi Indonesia disebabkan oleh banyak faktor, baik intern maupun ekstern. Faktor intern datang dari si penulis, yaitu terfokus pada keterikatan psikologinya terhadap pelaku dan peristiwa sejarah. Sementara faktor dari luar lebih terkait dengan keterbatasan sumber- sumber yang digunakan penulis, termasuk metode, metodologi, bahasa, pendekatan yang digunakan dan sebagainya. Dengan demikian, hasil karya yang mereka interpretasikan tersebut hasilnya menjadi berbeda- beda, dan disinilah muncul apa yang disebut dengan kontroversi sejarah.

Bambang Purwanto (2009:2) membedakan sejarah kontroversial dalam dua kategori yaitu (1) *Sejarah kontroversial politis* (2) *Sejarah kontroversial keilmuan*. Sejarah kontroversial politis menyangkut kepentingan pemerintah untuk mempertahankan kekuasaannya. Sementara sejarah kontroversial keilmuan berkaitan dengan ketidakmampuan secara historiografis dan metodologis untuk melakukan konstruksi dan rekonstruksi atas masa lalu dengan muatan subjektifitas yang rendah dan memaknai arti pembelajaran sejarah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Asvi Warman Adam (Adam, 2007: vi), bahwa pada perguruan tinggi di Indonesia, kontroversi sejarah dapat diajarkan secara khusus terutama pada jurusan sejarah. Sebagaimana halnya di AS dan Inggris yang telah melakukannya

pada kuliah kontroversi sejarah tingkat BA atau MA. Karena menurutnya, pengajaran kontroversi sejarah tersebut dapat membuka wawasan tentang perbedaan perspektif dalam masyarakat mengenai sejarah disamping adanya pengawasan atau pengendalian secara politik terhadap (penulisan) sejarah. Mata kuliah ini menarik karena mengandung perdebatan yang disertai argumen masing-masing.

Berbagai catatan-catatan penting tersebut harus mampu diejawantahkan dalam setiap jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan bahkan Perguruan tinggi sederajatnya. Jika merujuk pendapat Kochhar bahwa pendekatan psikologi dalam menyeleksi materi pembelajaran sejarah sangat penting, baik pada jenjang tingkat dasar (SD sederajat) sejarah harus diajarkan dengan mengenalkan tokoh, pada jenjang sekolah menengah harus dikenalkan dengan peristiwa yang menaunginya (SLTP sederajat) termasuk ide-ide atau gagasan-gagasan dari tokoh tersebut (SLTA sederajat), dan Kochhar menyebutnya sebagai "Spiral Belajar Kumulatif Melalui Tiga Tahap" (Kochhar, 2008 : 74-76). Jika diperhatikan dari tujuan pembelajaran sejarahnya, maka pada tingkat perguruan tinggi sederajat, sejarah harus diajarkan dengan mengintegrasikan antara tokoh, peristiwa dan gagasan dari tokoh tersebut. Dengan demikian materi sejarah yang diajarkan tidak hanya diajarkan apa adanya berdasarkan

kurikulum tanpa ada argumen yang berbeda. Tujuannya agar isu-isu kontroversial pada setiap kompetensi dan indikatornya dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda, terutama dari perspektif mahasiswa melalui berpikir sejarah.

Upaya tersebut termasuk pada pembelajaran di Prodi Sejarah Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Meskipun secara kuantitas jumlah mahasiswanya tidak sebesar Universitas Negeri, namun usaha untuk meningkatkan keaktifan dan berpikir kritis mahasiswa dalam isu-isu sejarah tidak jauh berbeda. Mahasiswa pada jurusan ini sendiri sedang mengalami permasalahan pembelajaran, diantaranya makin rendahnya orientasi berpikir sejarah mereka dalam meningkatkan keterampilan intelektual, terutama terkait dengan peristiwa sejarah. Mahasiswa kurang peka terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan sejarah diantaranya ketika ada moment bersejarah berupa perayaan hari-hari besar bersejarah, pada setiap diskusi pembelajaran yang membahas materi sejarah yang memuat isu kontroversi, minimnya keaktifan disetiap pembelajaran dan berdampak pada pola berpikir kritis pada setiap materi perkuliahan. Terutama pada mata kuliah yang banyak memuat isu-isu sejarah bernuansa kontroversial pada historiografi Indonesia.

Pembelajaran sejarah yang dilakukan mahasiswa tersebut sebagian besar juga masih tergantung pada kemampuan dosen dalam memberikan materi sehingga aktivitas, kreativitas dan daya berpikir kurang berkembang maksimal. Mereka masih menunggu komando dosen, kurang

mempunyai inisiatif sendiri. Disatu sisi mereka menerapkan sistem hafalan terhadap materi- materi perkuliahan dan bukan pemahaman kritis. Sehingga ketidakaktifan mahasiswa dalam setiap pembelajaran juga semakin tinggi.

Indikator tersebut seperti terlihat pada rendahnya peserta penulisan artikel ilmiah dari sekitar 150 mahasiswa hanya 1 peserta yang berperan aktif. Ini berarti keaktifan berpikir kritis hanya 0,67%. Termasuk pada tingkat Universitas keaktifan mahasiswa selama 10 tahun terakhir hanya ada 7 orang atau sebesar 3,5% dari 200-an mahasiswa. Meskipun secara umum untuk KKM sebesar 65 sudah tercapai dan bahkan rata-rata sudah mencapai 75. Dan rendahnya keaktifan mahasiswa pada setiap diskusi terutama pada mata kuliah sejarah yang rata-rata hanya 5 mahasiswa dari sekitar 30-an orang pada setiap angkatan atau sekitar 16,7%, semakin menunjukkan rendahnya berpikir kritis dan kepekaan terhadap isu-isu sejarah, rendahnya kesadaran diri terhadap sejarah yang masih belum integral (menyeluruh), baik secara individual maupun kolektif.

*Learned memory* sejarah (*ingatan yang diajarkan*) dalam pembelajaran sejarah dimaknai mahasiswa sekedar hafalan terhadap waktu baik tahun, hari maupun tanggal. Sehingga mempelajari sejarah bagi mereka adalah sesuatu yang tidak memerlukan pemikiran yang lebih dalam sebagaimana mahasiswa dari ilmu eksak (IPA dan Matematika).

Diungkapkan oleh Adam mengutip dari Wineburg, bahwa *learned memory* (*ingatan yang*

*diajarkan*) memang sengaja dilakukan oleh pemerintahan bersanding dengan *lived memory (ingatan yang hidup)*. Antara lain tampak dalam pembuatan monumen, patung, museum dan peringatan- peringatan hari bersejarah yang dilakukan secara nasional (Adam dalam Wineburg, 2006: xiv).

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa pada hakikatnya historiografi Indonesia dari peristiwanya digolongkan menjadi “peristiwa sejarah biasa” sampai “sejarah kontroversi”. Dan diharapkan mahasiswa mampu mengangkat kedua isu tersebut, baik terhadap ingatan yang diajarkan maupun ingatan yang hidup secara lebih dalam dan kritis. Menurut penulis, perlu ada upaya sebuah model pembelajaran agar kemampuan intelektual dan afektif mereka juga dapat berjalan seimbang. Ada kecenderungan, bahwa diskusi menjadi salah satu kiat cukup mampu untuk merangsang ide-ide kritis mereka termunculkan. Hal itu terbukti pada setiap pembelajaran dalam perkuliahan.

Zaini (2008:145) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan setiap peserta didik untuk berpikir kritis antara lain:

- a. Mengembangkan kecakapannya dalam menganalisis
- b. Mengembangkan kemampuan logis berdasarkan pengamatan
- c. Memperbaiki kecakapan menghafal
- d. Tingkatkan kecakapan, strategi dan pembiasaan belajar
- e. Belajar terma-terma/istilah/fakta-fakta

- f. Belajar konsep-konsep dan teori-teori
- g. Meningkatkan kecakapan mengurangi elemen-elemen pada terma-terma dan fakta-fakta ilmu pengetahuan
- h. Tingkatkan kecakapan untuk menjabarkan unsur-unsur dalam teori ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pemaparan uraian tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran sejarah. Materi sejarah yang diangkat yaitu isu- isu kontroversial yang terdapat pada mata kuliah sejarah Indonesia Kontemporer. Pemilihan terhadap materi tersebut dikarenakan isu- isu kontroversial yang terdapat pada sejarah Indonesia Kontemporer lebih kompleks. Selain itu isu- isu kontroversial lebih mampu memberikan tantangan intelektual dalam berpikir sejarah dan sikap kritis mahasiswa. Model pembelajaran sejarah ini diharapkan mampu menjadi daya tarik awal mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan historisnya dan menciptakan argumen-argumen kritis terhadap historiografi Indonesia pada mata kuliah yang telah ditentukan dalam perspektif yang berbeda.

Fokus penelitian pada mata kuliah Sejarah Indonesia Kontemporer yang lebih terinci dalam pembahasan mengenai sejarah masyarakat dan bangsa Indonesia sejak proklamasi kemerdekaan, yang mencakup masa Revolusi Fisik (1945 – 1949), Demokrasi Parlementer (1950 – 1958), Demokrasi Terpimpin (1959 – 1965), Orde Baru (1966 – 1998), hingga masa Reformasi (1998 – sekarang).

Berbagai informasi, argumen dan permasalahan yang

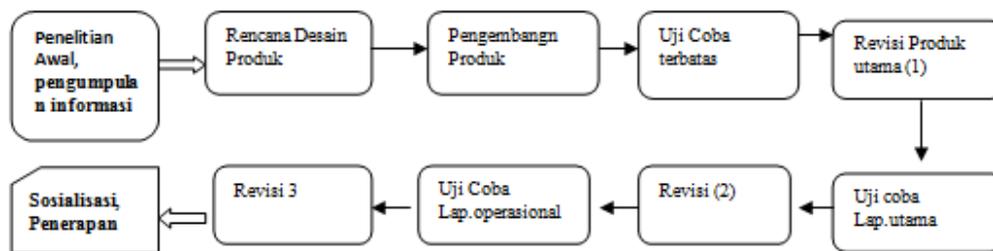
telah terjabarkan tersebut menjadi awal ketertarikan penulis untuk meneliti dan mengkajinya lebih lanjut dengan judul *Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Isu- Isu Kontroversial untuk Meningkatkan Berpikir Historis (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sejarah di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UMP)*. Sementara tujuan penelitian ini terurai sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pembelajaran sejarah di Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto?
2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran sejarah yang dapat meningkatkan berpikir historis mahasiswa?

3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran sejarah berbasis isu- isu kontroversial dalam meningkatkan berpikir historis mahasiswa?

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada mahasiswa semester VII kelas A dan B. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian dan pengembangan dengan merujuk dan memodifikasi langkah- langkah pengembangan yang dilakukan oleh Borg dan Gall (1983: 775- 776) yang menyebutkan sepuluh (10) langkah utama seperti gambar berikut.



Gambar 1 . Langkah- langkah Penelitian menurut Borg dan Gall (1983)

Lebih dalam Borg and Gall (1983: 772) mendefinisikan bahwa *“educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products” and it’s sometimes called research- based development, appears to be the most promising strategy we now have for improving education*. Yang bermakna bahwa penelitian dan pengembangan (R & D) adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk- produk pendidikan, dan penelitian ini terkadang disebut juga sebagai

penelitian berdasarkan pengembangan dan tampak kemungkinan paling banyak menjanjikan strategi yang kita ketahui untuk meningkatkan pendidikan.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah studi pendahuluan, pengembangan produk (draf awal model pembelajaran) dan revisinya, uji kelayakan model serta terakhir uji efektifitas model yang dikembangkan. Teknik analisis data untuk menguji kelayakan model menggunakan konversi nilai skala 5 khususnya untuk mengukur berpikir historis mahasiswa, dan uji t untuk

mengukur efektifitas pembelajaran terkait tes prestasi dengan SPSS.16.

*Pertama* studi pendahuluan antara lain dengan melihat proses pembelajaran dikelas, melihat pemilihan bahan, media dan sumber pembelajaran, SAP, silabus, RPKP (RPP) yang digunakan dosen, melihat minat dan motivasi mahasiswa terhadap pembelajaran kemudian tanggapan dosen, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran serta evaluasi yang dilaksanakan, metodenya menggunakan observasi, wawancara dan kuesioner mahasiswa juga dosen. Kedua, pengembangan produk dalam hal ini draf awal model pembelajaran dan revisinya dengan melalui pengenalan model, implementasi didalam pembelajaran serta landasan pemikiran dan teoritis

yang membangunnya. Ketiga, uji kelayakan model melalui validasi ahli pembelajaran baik dari sisi materi, model, soal maupun RPKP. Kemudian dipraktikkan dalam pembelajaran melalui penelitian tindakan (Classroom Reserach) melalui tiga siklus dan setiap siklus menjadi patokan tuntas tidaknya pembelajaran. Keempat, uji efektifitas model yang dikembangkan berdasarkan hasil pengukuran sikap berpikir sejarah dan tes prestasi mahasiswa. Tujuannya adalah melihat efektif tidaknya hipotesis dari model yang dikembangkan. Desain yang digunakan adalah *Control group pretes-postes*, dengan uji efektivitas model menggunakan kuasi eksperimen sebagaimana tabel berikut.

Tabel 1. Desain Kuasi Eksperimen

Kategori Kelompok	Pre-Tes	Perlakuan	Post-Tes
Kelompok Eksperimen (KE)	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kelompok Kontrol (KK)	O <sub>1</sub>	-	O <sub>2</sub>

(Sumber: Arikunto, 2006: 86)

Keterangan sebagai berikut :

- O<sub>1</sub> = Kedua kelompok (Eksperimen dan Kontrol) masing-masing diberikan *pre-test* pada setiap siklus.
- X = Kelompok eksperimen diberikan *reatment* (perlakuan), sementara kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan.
- = Pembatas KE dan KK menunjukkan bahwa kedua kelompok dibentuk dengan *purposive sampling*.
- O<sub>2</sub> = Kedua kelompok (Eksperimen dan Kontrol) masing-masing diberikan *post-test* untuk mengukur variabel independent pada setiap siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian Pendahuluan

Pada penelitian prasurvey atau studi pendahuluan menunjukkan beberapa temuan yang terangkum sebagaimana berikut ini. Pertama, bahwa keaktifan mahasiswa masih

sangat rendah, karena sebagian besar hanya beberapa dari mahasiswa tertentulah yang lebih banyak berdiskusi dan aktif bertanya ketika berlangsung proses pembelajaran baik pada saat tidak presentasi maupun saat presentasi. Hal tersebut karena masih minimnya sikap kritis mahasiswa terhadap permasalahan yang

menjadi tema dalam perkuliahan. Meskipun disatu sisi dosen sudah mencoba menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Artinya bahwa proses pembelajaran lebih besar porsinya diserahkan ke mahasiswa dan dosen lebih banyak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bebas berdiskusi. Kedua, sumber dan metode pembelajaran terkadang masih kurang lengkap dan variatif. Sehingga mahasiswa terkadang mengalami kejenuhan. Meskipun disatu sisi dosen sudah menyiapkan perangkat pembelajaran yang cukup lengkap. Sebagian besar metode juga menggunakan ceramah, sehingga terkadang mahasiswa lebih banyak ditransfer ilmu pengetahuannya.

Faktor lain yang ikut mempengaruhi kurang aktifnya siswa dan berdampak terhadap berpikir kritis mahasiswa adalah minimnya aktivitas keilmuan yang dilakukan oleh mahasiswa Sejarah ditunjang dengan iklim kemahasiswaan di kota Purwokerto belum maksimal tergal. Faktor berikutnya adalah banyaknya materi pendidikan yang kurang dimaksimalkan untuk menjadi sarana berdiskusi seperti halnya materi perkuliahan sejarah yang banyak memuat isu-isu yang penuh dengan pro dan kontra atau bersifat kontroversial sehingga lebih memudahkan dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplor semua pengalaman belajarnya secara lebih tertata. Meskipun pada saat tertentu sebenarnya dosen juga pernah menjadikan isu kontroversial menjadi rujukan utama namun tidak sering dan kurang disetting dengan baik secara konsep dan teknis. Dari beberapa kondisi tersebut dapat diuraikan bahwa model pembelajaran isu-isu kontroversial ini diharapkan mampu menjadi jembatan baru umumnya dalam peningkatan pembelajaran dan aktivitas peserta didik khususnya pada keilmuan sejarah yang bertujuan untuk meningkatkan berpikir kritis

dalam memaknai fakta-fakta sejarah dan peristiwa-peristiwanya dengan lebih baik dan bersandar dari sumber-sumber sejarah yang valid.

## **2. Hasil Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Isu-isu Kontroversial**

### **a. Hasil Validasi Model**

Hasil pengembangan validasi model terdiri dari empat item, yaitu validasi model, validasi materi, validasi soal dan validasi RPP. Pada hasil validasi model. Validasi model dengan nilai total 136 mempunyai standar 4,0 dalam kategori baik atau sekitar 88,23%, dan 4,41% dalam kategori cukup atau sedang. Saran dari validator berupa perbaikan tambahan teori metode dan model pembelajaran agar lebih dikerucutkan. Sementara untuk validasi materi dengan total 73 mempunyai nilai 4,05 dalam kategori baik atau sekitar 93,15%. Untuk validasi soal dengan total 49 dalam kategori baik mempunyai nilai 4,03. Dan terakhir untuk validasi RPP atau RPKP mempunyai skor total 83 dengan nilai 4,15 atau sekitar 81,92%. Secara keseluruhan saran untuk validasi lebih banyak masukan ke materi agar lebih dimaksimalkan dengan tema-tema yang lebih update sesuai dengan tema.

### **b. Hasil Implementasi Siklus**

Secara lebih khusus hasil dari setiap siklus cukup berbeda. Pada siklus pertama terlihat peserta didik belum begitu kondusif dan disiplin, mungkin karena kegiatan pembelajaran dilakukan pada siang hari. Mereka juga masih belum begitu paham dengan skenario pembelajaran yang telah diterjemahkan dalam sintak. Meskipun pada pertemuan pra penelitian sudah diberikan sosialisasi tentang draft model. Pada saat apersepsi dan eksplorasi mereka juga belum begitu aktif. Baru pada saat elaborasi terlihat cukup antusias hingga pada sesi diskusi berakhir dan dilakukan konfirmasi oleh

dosen dengan refleksi, penguatan dan simpulan.

Pada siklus kedua, antusiasme dan kedisiplinan mahasiswa sudah mulai terlihat. Tingkat keaktifan sudah mulai terasa ketika dosen memberikan apersepsi dan mengeksplor dengan isu-isu yang telah disesuaikan dengan tema. Pada tahap elaborasi para peserta sudah mulai mampu melakukan peran dan tugasnya dengan baik, terutama saat menjawab pertanyaan dari peserta lain diluar anggota diskusinya. Mereka juga mencoba untuk saling berdebat dengan menghubungkan sumber-sumber sejarah yang relevan. Pada saat konfirmasi semakin terlihat jelas keaktifan mahasiswa yang ingin saling memberikan masukan terkait tema diskusi yang telah dilaksanakan. Disatu sisi ada penilaian secara individual dan juga kelompok yang menjadikan masing-masing peserta ingin berusaha memberikan masukan yang valid dan terbaik. Pada siklus ketiga, tingkat kedisiplinan peserta didik sudah tinggi, dosen juga lebih berfungsi sebagai fasilitator. Antusiasme para peserta makin baik pada saat dosen melakukan apersepsi agar masing-masing peserta didik dapat memberikan contoh-contoh peristiwa sejarah yang ada disekitar lingkungan terdekat dan mungkin pernah mereka alami. Pada saat diskusi masing-masing sudah sudah secara otomatis melaksanakan tugasnya dengan baik dan berusaha berdebat dengan audiens

secara apik. Dengan argumennya masing-masing mereka terlihat ingin berusaha maksimal mempertahankan apa yang diyakininya benar berdasarkan sumber-sumber sejarah yang mereka baca. Hal tersebut semakin membuat proses diskusi berjalan hangat. Pada tahap konfirmasi sudah terlihat keterlibatan mahasiswa lebih maksimal dan termasuk pada sesi penutup. Pendidik hanya meluruskan apa yang menjadi bahan diskusi kemudian dijadikan simpulan agar terjadi pemahaman yang sama dengan mahasiswa. Penghargaan dan penguatan diberikan kepada mereka yang memberikan tugasnya dengan maksimal selama proses diskusi.

### 3. Hasil Uji Efektivitas

Hasil uji efektivitas model pembelajaran sejarah berbasis isu-isu kontroversial mengalami peningkatan yang baik. Selain dilihat dari hasil pembelajaran, peningkatan ini juga dapat dilihat dari hasil proses. Berikut uraian efektivitas model pembelajaran berbasis isu-isu kontroversial yang dilaksanakan dengan melihat dari indikator-indikator yang tertera berikut ini.

#### 1) Perbedaan Mean hasil belajar mahasiswa.

Dari bukti hasil belajar perbedaan nilai pretest dan posttest, terutama dari hasil reratanya pada uji coba 1, 2 dan 3, berikut sajiannya.

Tabel 2. Perbandingan Mean dan Ketuntasan Pembelajaran KE

Ket	Pretes1	Postes1	Pretes2	Postes2	Pretes3	Postes3
Total	2.175	2.555	2.216	2.580	2.275	2.846
Rerata	62,14	73,00	63,29	73,71	65,00	81,29
TT	30	7	29	3	25	0
% Ketuntasan	14,28%: 5	80%: 28	17,14%: 6	91,43%: 32	28,57%: 10	100%: 35

Dari tabel tersebut diatas dapat diuraikan bahwa pada siklus pertama jumlah peserta didik yang tidak tuntas (TT) sebanyak 30

orang pada pretes1 dan 7 orang pada postes1. Atau sekitar 14,28% yang tuntas dan 80%. Sementara pada siklus dua

terlihat ada kemajuan ketuntasan pada pertes2 dan postes2 dengan ketuntasan sebesar 17,14% dan 91,43%. Sementara ketuntasan sebesar 28,57% pada pretes3 dan 100% pada postes3 yaitu sebanyak 35 orang. Dari gambaran tersebut dapat

disimpulkan bahwa penguasaan materi pembelajaran mahasiswa lebih baik setelah pelaksanaan pembelajaran baik pada siklus I, siklus III maupun siklus III sebagai siklus terakhir dengan batas ketuntasan 70 point.

Tabel 3. Perbandingan Mean dan Ketuntasan Pembelajaran KK

Ket	Pretes1	Postes1	Pretes2	Postes2	Pretes3	Postes3
Total	2216	2415	2155	2350	2227	2385
Rerata	63,29	69,00	61,57	67,14	63,43	68,14
TT	34	16	31	20	28	16
% Ketuntasan	2,86%: 1	54,29%: 19	11,43%: 4	42,86%: 15	20%: 7	54,28%: 19

Sebagaimana kelas eksperimen, kelas kontrol dari tabel tersebut diatas dapat diuraikan bahwa pada siklus pertama jumlah peserta didik yang tidak tuntas (TT) sebanyak 34 orang pada pretes1 dan 16 orang pada postes1. Ketuntasan hanya 2,86% dan 54,29%. Sementara pada siklus dua terlihat ada kemajuan ketuntasan pada pertes2 dan postes2 dengan ketuntasan sebesar 11,43% dan 42,86%. Sementara ketuntasan sebesar 20% pada pretes3 dan 54,28% pada postes3 yaitu masing-masing sebanyak 7 orang dan 19 orang dengan nilai ketuntasan yang sama yaitu 70 point.

**2) Hasil independen t-test yang menunjukkan pengaruh signifikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar sejarah menggunakan MPBIK.**

Secara umum, metode menggunakan STAD lebih efektif diterapkan dalam model pembelajaran berbasis isu-isu kontroversial dalam meningkatkan berpikir sejarah mahasiswa. Salah satu faktor utama karena dari jumlah 35 mahasiswa hanya mahasiswa tertentu saja dan kurang dari 10 orang yang lebih aktif pada awalnya dan sebagian besar merata secara pengetahuan.

Hasil yang diperoleh dari analisis uji statistik dengan SPSS V.16 menunjukkan hasil uji  $F=0,193$  dengan taraf signifikansi sebesar  $0,662 > 0,05$  maka disimpulkan terdapat persamaan varian. Sementara pada uji  $t = 7,510$  dengan taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$  diartikan  $H_0$  ditolak dan disimpulkan rerata (mean) kelas kontrol dan eksperimen pasca perlakuan tidaklah sama. Hasil rerata kelas kontrol setelah perlakuan sebesar 68,17 dan rerata kelas eksperimen setelah perlakuan sebesar 76,00. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan juga hasil rerata untuk kelas kontrol sebelum perlakuan (pretes) sebesar 62,86 dan postes sebesar 68,17. Sementara uji  $t$  sebesar 18,193 dengan taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, ini berarti rerata sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas kontrol tidak sama.

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil rerata untuk kelas eksperimen sebelum perlakuan (pretes) sebesar 63,43 dan postes sebesar 76,00. Sementara uji  $t$  sebesar 24,221 dengan taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, ini berarti rerata sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen tidak sama.

Hasil uji perbandingan skor kelas kontrol dan kelas eksperimen

menggunakan SPSS didapatkan nilai  $F = 2,43$  dengan taraf signifikansi  $0,123 > p = 0,05$  ini berarti terdapat persamaan varian. Dengan hasil  $t$  hitung sebesar  $9,729$  dengan taraf signifikansi  $0,00 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat pengaruh signifikan akan model yang dikembangkan. Perbandingan selisih antara kelas kontrol dan kelas eksperimen tersebut meningkat dari  $68,14$  menjadi  $81,29$  (pada praktik pembelajaran siklus terakhir nilai postes).

Sementara pada skala sikap didapatkan analisis hasil rerata kelas kontrol pra pembelajaran sebesar  $106,80$  dan pasca pembelajaran sebesar  $117,00$ . Sementara hasil uji  $t$  sebesar  $5,369$  dengan taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak bermakna bahwa rerata pada pra pembelajaran dan pasca pembelajaran pada kelas kontrol tidaklah sama. Sementara

rerata kelas eksperimen pra pembelajaran sebesar  $117,31$  dan pasca pembelajaran sebesar  $125,54$  dengan hasil uji  $t$  sebesar  $6,182$  dan taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak bermakna bahwa rerata pada pra pembelajaran dan pasca pembelajaran pada kelas eksperimen juga tidaklah sama. Yang bermakna bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap model yang dikembangkan terkait isu-isu kontroversial untuk meningkatkan berpikir sejarah.

### 3) Hasil Observasi Berpikir Sejarah Pada setiap Siklus Pembelajaran

Proses berpikir historis dapat dilihat dari hasil yang telah didapatkan setiap kelompok (6 kelompok) dan kemudian disimpulkan dari hasil proses pembelajaran di setiap siklusnya. Setelah dipersentase didapatkan hasil sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Observasi Berpikir Historis Siklus I-III

Proses Pembelajaran	Kategori dan Persentase Tingkat Berpikir Historis	Ket.
Siklus I	C= 83,3%; B= 16,7%	Belum maksimal
Siklus II	C= 33,3%; B= 66,7%	Cukup baik
Siklus III	B= 83,3%; A= 16,7%	Baik

#### 4) Efisiensi dan efektivitas pembelajaran, terbukti dari indikator berikut ini.

- Mahasiswa semakin terbuka dan merasa lebih berjalan interaktif dalam proses pembelajaran.
- Mahasiswa semakin banyak yang berusaha untuk mengemukakan pendapat, bukan hanya faktor nilai dari dosen sebagai reward, namun adanya keingintahuan yang lebih mendalam terhadap materi perkuliahan yang disajikan. Pada setiap siklus pembelajaran terdapat persentase yang makin meningkat.
- Mahasiswa semakin memahami alur sejarah yang diajarkan, bagaimana

proses untuk saling mengaitkan antara data, sumber dan fakta sejarah.

- Peran dosen sebagai fasilitator semakin besar, terlihat dosen hanya memberikan garis besar materi sekitar 15 menit, selanjutnya mahasiswa-lah yang paling banyak berperan.
- Efektivitas MPBIK ini juga didukung oleh hasil penilaian mahasiswa terhadap model pembelajaran yang cukup baik, termasuk dari dosen ahli dalam pembelajaran yang juga dalam kategori baik.

## KESIMPULAN

### 1. Keadaan awal Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, dosen sudah hampir semua meninggalkan pola konvensional pembelajaran yaitu sebuah pendekatan yang biasanya “*teacher center*” dimana dosen menjadi pusat informasi utama dan mahasiswa sebagai pelengkap yang bersifat pasif. Dalam membuat perangkat pembelajaran, dosen juga sudah lengkap memenuhi persyaratan dasar mengajar. Mereka membuat sendiri SAP, silabus dan RPP (PT : RPKP). Media yang mereka gunakan sebenarnya juga sudah variatif meskipun ceramah bervariasi masih menjadi yang utama. Termasuk bahan dan sumber belajar yang digunakan juga lebih luas. Namun ternyata kondisi tersebut tidak diimbangi minat dan motivasi yang tinggi dari mahasiswa Sejarah untuk meningkatkan keterampilannya dalam memahami pengetahuan Sejarah dan sikapnya terhadap permasalahan sejarah itu sendiri. Keaktifan mahasiswa yang rendah berkisar 10% dan mahasiswa yang memang biasanya sudah biasa aktif berdiskusi.

## **2. Model yang Dikembangkan**

Desain yang dihasilkan dari model pembelajaran Sejarah berbasis isu- isu kontroversial pada dasarnya terdiri dari dua desain yaitu draft awal desain dan draft desain yang telah jadi setelah mengalami revisi pasca uji coba draft model. Komponen- komponen yang ada didalamnya sendiri mempunyai kemiripan dengan komponen yang ada di perangkat pembelajaran umumnya yaitu RPP. Namun disini, ada penekanan tertentu pada aspek yang diutamakan sesuai dengan tema penelitian. Yaitu berupa aspek berpikir kritis dalam sejarah terkait isu- isu kontroversial. Hal ini sangat menuntut mahasiswa untuk berperan aktif dalam setiap kesempatan proses belajar mengajar klasikal, baik keaktifan individu maupun keaktifan kelompok. Tujuannya agar mereka mampu mengetahui, memahami dan menemukan dengan konsep pemikiran mereka sendiri

yang lebih murni, sehingga secara perlahan mereka akan menemukan titik final berpikir sejarah yang sebenarnya.

## **3. Dampak Hasil Belajar /Hasil Uji Efektivitas**

Berdasarkan hasil penelitian, baik berupa hasil observasi, KBM maupun tes, didapatkan sebuah deskripsi bahwa MPBIK menunjukkan hasil dapat memberikan kontribusi proses pembelajaran yang baik terhadap peningkatan keaktifan dan berpikir kritis mahasiswa. Hal itu terlihat dari pengorganisasian kelas yang lebih baik dan kondusif dari setiap akhir pembelajaran yang dilaksanakan, meskipun masih ada beberapa catatan yang harus diperhatikan.

Pembelajaran tidak lagi didominasi oleh sistem dan metode ceramah, namun lebih mengedepankan kepada proses untuk menemukan dan mengkonstruksi sendiri hasil pemikiran mahasiswa terkait materi isu kontroversial yang menjadi bahan kajian pada setiap uji coba model pembelajaran. Hasil perbandingan rerata dan ketuntasan dari kelas kontrol dan eksperimen ditunjukkan bahwa pada siklus pertama jumlah peserta didik yang tidak tuntas (TT) sebanyak 30 orang pada pretes<sup>1</sup> dan 7 orang pada postes<sup>1</sup> atau sekitar 14,28% yang tuntas dan 80%. Pada siklus dua terlihat ada kemajuan ketuntasan pada postes<sup>2</sup> dan postes<sup>2</sup> dengan ketuntasan sebesar 17,14% dan 91,43%.

Sementara ketuntasan sebesar 28,57% pada pretes<sup>3</sup> dan 100% pada postes<sup>3</sup> yaitu sebanyak 35 orang. Artinya penguasaan materi pembelajaran mahasiswa lebih baik setelah pelaksanaan pembelajaran baik pada siklus I, siklus III maupun siklus III sebagai siklus terakhir dengan batas ketuntasan 70 point. Sementara kelas kontrol pada siklus pertama jumlah peserta didik yang tidak tuntas (TT) sebanyak 34 orang pada pretes<sup>1</sup> dan 16 orang pada postes<sup>1</sup>. Ketuntasan hanya 2,86% dan 54,29%. Pada siklus dua

terlihat ada kemajuan ketuntasan pada pertes2 dan postes2 dengan ketuntasan sebesar 11,43% dan 42,86%. Sementara ketuntasan sebesar 20% pada pretes3 dan 54,28% pada postes3 yaitu masing-masing sebanyak 7 orang dan 19 orang dengan nilai ketuntasan yang sama yaitu 70 point.

Hasil uji perbandingan skor kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan SPSS didapatkan nilai  $F = 2,43$  dengan taraf signifikansi  $0,123 > p = 0,05$  ini berarti terdapat persamaan varian. Dengan hasil  $t$  hitung sebesar  $9,729$  dengan taraf signifikansi  $0,00 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat pengaruh signifikan akan model yang dikembangkan. Perbandingan selisih antara kelas kontrol dan kelas eksperimen tersebut meningkat dari  $68,14$  menjadi  $81,29$  (pada praktik pembelajaran siklus terakhir nilai postes).

Sementara pada skala sikap didapatkan analisis hasil rerata kelas kontrol pra pembelajaran sebesar  $106,80$  dan pasca pembelajaran sebesar  $117,00$ . Hasil uji  $t$  sebesar  $5,369$  dengan taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak bermakna bahwa rerata pada pra pembelajaran dan pasca pembelajaran pada kelas kontrol tidaklah sama. Rerata kelas eksperimen pra pembelajaran sebesar  $117,31$  dan pasca pembelajaran sebesar  $125,54$  dengan hasil uji  $t$  sebesar  $6,182$  dan taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak bermakna bahwa rerata pada pra pembelajaran dan pasca pembelajaran pada kelas eksperimen juga tidaklah sama. Yang bermakna bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap model yang dikembangkan terkait isu-isu kontroversial untuk meningkatkan berpikir sejarah mahasiswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman. 2007. *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Adam, Asvi Warman. 2009. *Kontroversi: Proses dan Implikasi Bagi Pengajaran Sejarah*. Makalah Seminar Nasional tanggal 28 Mei 2009 di Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bambang Purwanto. 2009. *Sejarah, Kurikulum, dan Pembelajaran Kontroversial Sebuah Catatan Diskusi*. Makalah Seminar Nasional tanggal 28 Mei 2009 di Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Borg, Walter R dan Gall, Meredith D. 1983. *Educational Research (Fourth Edition)*. New York: Longman Inc
- Joyce, Bruce dkk. 2011. *Models of Teaching (Terj.Edisi VIII)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kochhar. 2008. *Pembelajaran Sejarah "Teaching of History"*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Wineburg, Sam. 2006. *Berpikir Historis (Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu)*. Jakarta: Yayasan Obor
- Zaini, Hisyam, Bermawy Munte., dan Aryani Sekar Ayu. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Intan Madani